



### Unsur Intrinsik Pada Naskah Film “Anak Lanang” Karya Wahyu Agung Prasetyo

M. Fatkhur Rifqi<sup>1</sup>, Primi Rohimi<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Negeri Kudus<sup>1,2</sup>

[fatkhurrifqi732@gmail.com](mailto:fatkhurrifqi732@gmail.com)<sup>1</sup>, [primirohimi@iainkudus.ac.id](mailto:primirohimi@iainkudus.ac.id)<sup>2</sup>

#### Abstrak

Film Anak Lanang karya Wahyu Agung Prasetyo adalah film pendek yang mengangkat tema sosial dengan menggambarkan dinamika kehidupan anak-anak di Yogyakarta melalui percakapan ringan namun penuh makna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam naskah film Anak Lanang, meliputi tema, alur, penokohan, bahasa, dan latar. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan data primer dari naskah film dan data sekunder dari literatur terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini menggunakan alur maju yang sederhana namun efektif, dengan karakter-karakter yang mewakili berbagai sifat anak-anak, serta bahasa Jawa dengan dialek Yogyakarta yang memperkuat identitas budaya lokal. Latar yang diambil di Yogyakarta menambah kedalaman atmosfer cerita. Pesan moral film ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, penerimaan perbedaan, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Penulisan naskah yang efektif, didukung oleh teknik oneshot, berhasil menciptakan kedekatan emosional dengan penonton dan menyampaikan pesan sosial secara kuat. Penelitian ini menyarankan pengembangan narasi dan adaptasi budaya lokal untuk audiens yang lebih luas sebagai upaya memperkaya kualitas dan dampak film.

**Kata Kunci:** *Anak Lanang, Penulisan naskah, Film Pendek*

#### Abstract

*The film Anak Lanang by Wahyu Agung Prasetyo is a short film that raises social themes by depicting the dynamics of children's lives in Yogyakarta through light but meaningful conversations. This study aims to analyze the intrinsic elements in the script of the Anak Lanang film, including themes, plots, characters, language, and setting. With a descriptive qualitative approach, this study uses primary data from film scripts and secondary data from related literature. The results of the analysis show that this film uses a simple but effective forward plot, with characters representing various children's traits, as well as Javanese with Yogyakarta dialect that strengthens local cultural identity. The setting taken in Yogyakarta adds depth to the atmosphere of the story. The film's moral message teaches the importance of togetherness, acceptance of differences, and simplicity in everyday life. Effective scriptwriting, supported by one-shot techniques, manages to create emotional closeness with the audience and convey a strong social message. This research suggests the development of local cultural narratives and adaptations for a wider audience as an effort to enrich the quality and impact of films.*

**Kata Kunci:** *Anak Lanang, Screenwriting, Short Films*

#### PENDAHULUAN

Film adalah karya sastra audiovisual yang mampu menghadirkan gambar, gerakan, dan suara melalui media tertentu, sehingga memiliki makna naratif yang dapat dipahami oleh penonton. Menurut Sumarno (Susanti, 2017), film merupakan bentuk seni sastra yang tercipta dari kreativitas semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatannya. Sementara itu, Menurut Ardiansyah dkk (2018) menyatakan bahwa film adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat. Saat ini, menonton film bukan hanya sekadar kegiatan mengisi waktu luang, melainkan telah menjadi hobi atau kebutuhan bagi sebagian orang, karena aktivitas ini dianggap sangat

menyenangkan dan menghibur. Berbagai macam genre film telah diproduksi oleh banyak pembuat film, seperti komedi, horor, aksi, drama, romantis, drama keluarga, dan fantasi.

Dalam proses produksinya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, atau ideologi tertentu. Hal ini menjadikan naskah film sebagai elemen penting dalam penciptaan karya sinematik. Sebuah naskah tidak hanya berisi dialog, tetapi juga struktur naratif yang mengatur jalannya cerita, penokohan, konflik, hingga resolusi, yang semuanya berperan penting dalam keberhasilan sebuah film.

Naskah film merupakan hal yang paling utama dalam proses pembuatan film. Walaupun banyak yang menganggap sepele dengan naskah film, akan tetapi naskah film ini sangat berperan dalam menentukan alur sebuah film. Perencanaan semua unsur film terletak pada naskah. Penulisan naskah film sendiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan harus ada dalam sebuah film. Setidaknya ada unsur tema, jalan cerita (alur), penokohan, bahasa yang akan digunakan dalam dialog, latar dan amanat yang disampaikan.

Penulisan naskah film yang baik memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai unsur yang membentuk cerita. Tema, misalnya, berfungsi sebagai inti dari pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut. Tema sering kali mencerminkan isu-isu universal yang relevan dengan audiens, seperti cinta, perjuangan, atau pengkhianatan. Selain itu, alur cerita atau narasi menjadi tulang punggung yang mengarahkan perjalanan film dari awal hingga akhir. Alur yang jelas dan menarik mampu menjaga keterlibatan penonton serta memberikan pengalaman sinematik yang memuaskan. Penokohan juga memegang peran penting, karena karakter yang kompleks dan relatable mampu membuat cerita terasa lebih hidup dan bermakna.

Tidak hanya itu, dialog yang ditulis dalam naskah juga harus mencerminkan kepribadian karakter serta konteks cerita. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan latar budaya dan waktu dapat memberikan nuansa khas pada film. Latar tempat dan waktu juga menjadi unsur krusial dalam penulisan naskah, karena elemen ini membantu membangun atmosfer dan mendukung cerita secara visual. Misalnya, sebuah cerita dengan latar masa lampau membutuhkan deskripsi yang detail untuk menciptakan imajinasi yang hidup bagi pembaca naskah dan tim produksi film. Semua elemen ini harus dirangkai secara harmonis agar pesan yang disampaikan dalam film dapat tersampaikan dengan jelas kepada penonton.

Unsur selanjutnya yang tidak boleh untuk dilupakan adalah amanat atau pesan moral dalam sebuah naskah film harus disisipkan dengan cara yang halus dan tidak terkesan menggurui. Pesan ini bisa muncul melalui perkembangan karakter, konflik, atau resolusi cerita yang menginspirasi. Penulisan naskah yang efektif tidak hanya memperhatikan aspek teknis, tetapi juga bagaimana membangun emosi penonton. Dengan demikian, sebuah film tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga medium yang memiliki dampak sosial dan emosional. Keseimbangan antara kreativitas dan struktur dalam penulisan naskah menjadi kunci untuk menciptakan karya sinematik yang berkualitas dan berkesan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan analisis sebuah naskah film yang berjudul “Anak Lanang” karya Wahyu Agung Prasetyo. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui unsur intrinsik yang terkandung dalam naskah. Adapun unsur intrinsik yang akan dibahas yaitu unsur tema, alur, penokohan, bahasa dan latar.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini didasarkan pada filsafat postpositivisme yang bertujuan untuk mengkaji objek penelitian secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang merupakan cara untuk menyelesaikan masalah dengan menggambarkan atau mendeskripsikan objek atau subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kondisi sebenarnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer

diperoleh langsung melalui hasil observasi terhadap naskah, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen pendukung, seperti jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Objek yang dijadikan bahan observasi adalah naskah film “Anak Lanang” karya Wahyu Agung Prasetyo. Hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik naskah film “Anak Lanang”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film pendek berjudul “*Anak Lanang*” merupakan sebuah film pendek karya Wahyu Agung Prasetyo yang dirilis pada tahun 2017. Film pendek ini meraih berbagai penghargaan, seperti *Outstanding Achievement* di Indonesian Film Festival (IFF) Australia ke-14, penghargaan dari Panasonic Young Filmmaker 2018, dan Indonesia Short Film Festival SCTV 2019. Berlatar di Yogyakarta, film berdurasi 15 menit ini menggunakan konsep *oneshot*, yaitu teknik pengambilan gambar dengan satu kamera tanpa potongan.

Film *Anak Lanang* menggambarkan perdebatan seru antara empat anak sekolah dasar di atas becak dalam perjalanan pulang. Dengan dialog berbahasa Jawa berlogat Yogyakarta, obrolan mereka mengalir cepat dan membahas berbagai topik disertai perdebatan yang lucu dan menghibur. Teknik *oneshot* yang digunakan menampilkan kesan natural dan spontan dalam akting keempat anak tersebut, meskipun metode ini cukup menantang karena kesalahan sekecil apa pun mengharuskan proses syuting diulang dari awal. Film ini menjadi tontonan menarik, terutama dengan plot twist di akhir cerita yang akan mengejutkan penonton.

Film ini menjadi salah satu contoh karya yang berhasil mengemas cerita sederhana dengan cara yang menarik dan bermakna. Obrolan keempat anak ini tidak hanya menggambarkan kehidupan sehari-hari anak-anak di Yogyakarta, tetapi juga menyelipkan pesan-pesan sosial dan budaya. Penonton diajak untuk menyimak dinamika unik dunia anak-anak yang polos namun penuh makna, sehingga cerita terasa sangat dekat dengan kehidupan nyata. Keindahan latar Yogyakarta serta suasana becak sebagai moda transportasi tradisional turut memperkuat identitas lokal yang menjadi ciri khas film ini.

Dalam proses penulisan naskah, Wahyu Agung Prasetyo menyusun dialog dengan sangat hati-hati dan sekreatif mungkin untuk memastikan percakapan antar karakter terasa mengalir dan natural. Pemilihan penggunaan bahasa Jawa dengan dialek Yogyakarta bukan hanya menambah keaslian cerita, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap budaya lokal. Setiap dialog dirancang agar menggambarkan kepribadian masing-masing karakter, mulai dari Sigit yang tenang hingga Sul yang ceria. Struktur cerita dibuat sederhana namun efektif, dengan alur yang perlahan membawa penonton menuju kejutan di akhir cerita.

Keberhasilan teknik *oneshot* dalam film ini tidak lepas dari persiapan matang, termasuk latihan intensif para aktor cilik untuk memastikan mereka mampu menghafal dialog panjang dan berakting spontan. Penulis naskah juga harus memastikan bahwa setiap elemen cerita, dari alur hingga dialog, dapat diceritakan dalam satu kali pengambilan gambar tanpa kehilangan fokus atau makna. Pendekatan ini menunjukkan keahlian tim produksi dalam menciptakan harmoni antara cerita yang kuat dan teknis sinematografi yang menantang. *Anak Lanang* menjadi bukti bahwa film pendek Indonesia mampu menampilkan kualitas tinggi dengan ide yang kreatif dan eksekusi yang matang.

Dalam penulisan naskah juga tidak terlepas dari unsur-unsur yang menjadikan film ini memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Unsur-unsur itu dirangkum di dalam unsur intrinsik. Adapun unsur intrinsik itu sendiri terdiri dari tema, alur, penokohan, bahasa dan latar. Berikut ini adalah hasil observasi penulis mengenai unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Anak lanang*:

### 1. Tema

Tema yang diangkat dalam film *Anak Lanang* ini adalah tema sosial. Tema sosial yang diangkat dalam film *Anak Lanang* terasa relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menggambarkan dinamika masyarakat melalui sudut pandang anak-anak. Percakapan sederhana namun bermakna di atas becak menggambarkan bagaimana anak-anak, dengan kepolosan mereka, sering kali menjadi cerminan dari kehidupan orang dewasa di sekitar mereka. Film ini mengangkat isu-isu ringan yang ternyata memiliki pesan mendalam, seperti perbedaan pandangan, kerja sama, dan nilai-nilai kejujuran, yang menjadi cerminan dari interaksi sosial dalam masyarakat.

Selain itu, tema sosial ini juga disampaikan melalui setting dan elemen budaya lokal. Dengan latar Yogyakarta dan penggunaan becak sebagai moda transportasi, film ini berhasil menampilkan kehidupan khas masyarakat setempat. Becak tidak hanya menjadi alat transportasi, tetapi juga simbol interaksi sosial yang hangat dan sederhana. Dialog berbahasa Jawa mempertegas identitas budaya lokal, sekaligus mengingatkan penonton akan pentingnya menjaga warisan budaya di tengah arus modernisasi. Hal ini menjadikan film *Anak Lanang* tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga media untuk memperkenalkan budaya lokal kepada audiens yang lebih luas.

Melalui tema sosialnya, film ini menyampaikan bahwa meskipun perbedaan pendapat sering terjadi, nilai kebersamaan dan saling pengertian tetap penting untuk dijaga. Interaksi keempat anak di atas becak menggambarkan bagaimana perbedaan tidak harus menjadi pemisah, tetapi justru bisa memperkaya pemahaman satu sama lain.

## 2. Alur

Alur cerita dalam film *Anak Lanang* karya Wahyu Agung Prasetyo menggunakan alur maju. Cerita dimulai dari momen perjalanan pulang sekolah empat anak SD yang menaiki becak langganan mereka. Sepanjang perjalanan, mereka terlibat dalam percakapan seru yang membahas berbagai topik kehidupan sehari-hari. Obrolan ini berlangsung secara mengalir dan alami, mencerminkan dinamika khas anak-anak dengan segala kepolosan dan keunikan masing-masing karakter.

Alur tersebut berkembang melalui interaksi antar karakter yang penuh dengan perdebatan kecil, candaan, dan kejadian-kejadian ringan namun bermakna. Meski nampak sederhana, setiap percakapan memiliki lapisan makna yang mengungkapkan karakter dan pola pikir anak-anak tersebut, seperti nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan pertemanan. Semua ini diceritakan secara kronologis, mengikuti perjalanan becak dari awal hingga akhir.

Di akhir cerita, alur mencapai puncaknya dengan sebuah plot twist yang mengejutkan. Penonton diajak untuk melihat sudut pandang baru yang mengubah persepsi mereka terhadap keseluruhan cerita. Penyelesaian ini memberikan kesan mendalam dan menguatkan pesan film, menjadikan alur yang digunakan terasa sederhana namun sangat efektif dalam menyampaikan tema sosial yang diusung.

## 3. Watak/Penokohan

Dalam film *Anak Lanang* karya Wahyu Agung Prasetyo, setiap tokoh memiliki karakteristik yang unik dan mencerminkan kepribadian khas anak-anak sekolah dasar. Sigit, misalnya, digambarkan sebagai anak yang rajin dan tenang. Ia selalu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, menjadi panutan bagi teman-temannya, meskipun sering dimanfaatkan untuk menyontek hasil pekerjaannya. Watak Sigit menunjukkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan yang menjadi kontras dengan sifat teman-temannya.

Sul, di sisi lain, memiliki kepribadian yang ceria dan santai. Ia dikenal sebagai anak yang gemar bermain PlayStation, mencerminkan kesukaannya pada hiburan dan kesenangan. Sifat Sul yang ceroboh dan cenderung kurang peduli dengan hal-hal serius menambah dinamika dalam interaksi mereka, sekaligus menjadi penyeimbang karakter

Sigit yang lebih serius. Sul juga kerap menjadi penggerak percakapan yang kocak dan santai di sepanjang perjalanan.

Yudho, salah satu tokoh lainnya, menunjukkan watak yang kritis dan suka berdebat. Ia sering memberikan komentar tajam yang memancing diskusi di antara teman-temannya. Karakter Yudho mencerminkan keinginan anak-anak untuk selalu menguji batas-batas logika mereka, meskipun terkadang caranya terkesan spontan dan tidak terencana. Keberadaan Yudho memperkaya dinamika kelompok, menghadirkan sisi argumentatif yang membuat dialog mereka terasa hidup.

Selain itu, ada satu tokoh anak yang namanya tidak disebutkan dalam film. Meskipun demikian, karakter ini tetap memberikan kontribusi penting dalam cerita dengan sikapnya yang lebih pendiam namun observatif. Ia lebih banyak mendengarkan dan menanggapi, menghadirkan keseimbangan dalam kelompok yang penuh dengan percakapan seru. Keempat karakter ini secara keseluruhan menciptakan harmoni yang menarik, memberikan gambaran nyata tentang dinamika persahabatan anak-anak yang sederhana namun penuh makna.

#### **4. Bahasa**

Penggunaan bahasa dalam film *Anak Lanang* sangat kuat dalam menciptakan suasana yang alami dan autentik. Film ini sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Yogyakarta, yang bukan hanya memperkaya cerita tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Penggunaan bahasa daerah ini memberikan warna tersendiri, membawa penonton merasakan nuansa Yogyakarta yang kental. Bagi penonton yang tidak terbiasa dengan bahasa Jawa, subtitle yang disediakan membuat film ini tetap dapat dinikmati tanpa kehilangan esensi yang ingin disampaikan.

Selain itu, bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam film ini terasa sangat alami dan sesuai dengan usia mereka. Dialog antar anak-anak SD ini terkesan spontan, mengalir tanpa ada kesan dipaksakan. Percakapan mereka tidak terlalu formal, penuh dengan kelakar dan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh audiens. Hal ini membuat penonton merasa seolah-olah ikut terlibat dalam percakapan yang tidak hanya lucu, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam.

Bahasa yang digunakan juga mencerminkan karakter masing-masing anak. Misalnya, Sigit yang lebih tenang dan rajin cenderung berbicara dengan penuh perhatian, menggunakan kalimat yang lebih terstruktur dan matang. Di sisi lain, Sul yang lebih santai dan ceria berbicara dengan gaya yang lebih bebas, kadang-kadang diselingi dengan candaan dan komentar ringan. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana bahasa bisa menjadi cerminan dari kepribadian karakter, dan membantu penonton lebih mudah memahami sifat masing-masing tokoh.

Yang menarik, meskipun film ini mengangkat tema lokal dan menggunakan bahasa Jawa, pembicaraan mereka tetap relevan dengan kehidupan anak-anak pada umumnya. Pembahasan tentang tugas sekolah, permainan, hingga candaan sehari-hari menjadi bahasa yang mudah diakses oleh siapa saja. Ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan cerita dengan audiens dari berbagai latar belakang.

#### **5. Latar**

Film *Anak Lanang* menghadirkan latar yang kuat dan penuh makna, mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa yang sederhana dan sarat nilai-nilai budaya. Film ini mengambil setting utama di sebuah daerah perkampungan, menggambarkan suasana keseharian masyarakat dengan detail yang autentik. Rumah-rumah tradisional, jalanan sempit dengan keramaian anak-anak bermain, serta lingkungan sekitar yang hijau menjadi elemen yang mendukung cerita. Unsur latar ini



tidak hanya berfungsi sebagai tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga menciptakan nuansa akrab yang memperkuat hubungan emosional antara penonton dan karakter.

Dalam film ini, waktu juga memainkan peran penting sebagai unsur latar. Cerita berfokus pada perjalanan seorang anak laki-laki di sebuah hari yang biasa, sehingga penonton diajak menyelami rutinitas sehari-hari yang sederhana namun penuh makna. Melalui adegan-adegan seperti perjalanan ke sekolah, interaksi di jalan, dan percakapan ringan antar karakter, latar waktu ini memperkuat pesan moral film yang menekankan pentingnya kebersamaan dan penghargaan terhadap hal-hal kecil dalam kehidupan.

Selain itu, budaya lokal yang melekat dalam latar film ini memberikan warna khas yang menjadi identitas kuat cerita. Dialog menggunakan bahasa Jawa, tradisi setempat, dan nilai-nilai kekeluargaan yang ditampilkan mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa dengan segala keunikannya. Dengan menghadirkan unsur latar yang kaya dan detail, *Anak Lanang* tidak hanya menjadi tontonan yang menghibur tetapi juga sarana refleksi yang menggugah tentang kehidupan dan budaya lokal.

## 6. Pesan

Film *Anak Lanang* memiliki unsur pesan yang kuat yang dapat diambil dari perjalanan ceritanya. Film ini menggambarkan dinamika kehidupan anak-anak yang sederhana, tetapi penuh makna. Salah satu pesan utama yang tersirat adalah pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan persahabatan. Melalui dialog dan interaksi para tokohnya, penonton diajak untuk merenungkan bagaimana komunikasi yang tulus dan keterbukaan dapat mempererat hubungan, bahkan dalam situasi sulit. Pesan ini relevan bagi anak-anak maupun orang dewasa yang ingin membangun hubungan yang lebih baik di kehidupan sehari-hari.

Selain itu, film ini juga menyoroti nilai-nilai kesederhanaan dan kebahagiaan yang bisa ditemukan dalam hal-hal kecil. Anak-anak dalam film ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu berasal dari hal-hal besar atau materi, melainkan dari momen kebersamaan, saling mendukung, dan kejujuran dalam berinteraksi. Pesan ini memberikan pandangan positif tentang bagaimana anak-anak bisa belajar menghargai apa yang mereka miliki, serta pentingnya rasa syukur dalam kehidupan.

Unsur pesan lain yang menonjol adalah pentingnya memahami dan menerima perbedaan. Dalam cerita *Anak Lanang*, anak-anak berasal dari latar belakang yang berbeda, tetapi mereka mampu menemukan cara untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan, bukan penghalang. Melalui pesan ini, film mengajarkan kepada penontonnya tentang toleransi, empati, dan pentingnya membangun harmoni di tengah perbedaan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Film pendek *Anak Lanang* karya Wahyu Agung Prasetyo merupakan contoh yang kuat dari keberhasilan penulisan naskah yang efektif dalam menyampaikan tema sosial melalui elemen-elemen intrinsik yang saling mendukung. Tema sosial yang diangkat, terutama mengenai dinamika interaksi anak-anak dan nilai-nilai kehidupan yang sederhana namun mendalam, berhasil ditransmisikan dengan baik melalui alur cerita yang mengalir dan penuh makna. Penokohan yang kuat memperlihatkan kepribadian yang kompleks meskipun karakter-karakter tersebut masih dalam usia anak-anak, dengan masing-masing karakter memiliki peran yang memperkaya dinamika cerita.

Bahasa yang digunakan dalam film ini, yaitu bahasa Jawa dengan dialek Yogyakarta, memberikan keaslian dan nuansa lokal yang mendalam, sekaligus menunjukkan penghargaan terhadap budaya setempat. Latar waktu dan tempat juga sangat mendukung dalam menciptakan atmosfer yang tepat, yang memperkuat pesan film. Teknik oneshot yang dipilih memberikan

tantangan tersendiri dalam produksi, tetapi berhasil mendukung cerita dengan sangat baik, menciptakan kesan spontan dan alami dalam interaksi antar karakter.

Secara keseluruhan, penulisan naskah dalam film ini berhasil membangun kedekatan emosional dengan penonton, menyampaikan pesan moral yang positif mengenai kebersamaan, penerimaan perbedaan, dan pentingnya kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk pengembangan pemahaman lebih lanjut tentang penulisan naskah pada film naskah *Anak Lanang*, disarankan untuk:

1. Pengembangan Dialog dan Narasi

Penulis naskah dapat memperluas eksplorasi isu sosial yang relevan dengan menambahkan elemen narasi yang memberikan ruang lebih untuk pengembangan cerita. Misalnya, memasukkan latar belakang lebih mendalam mengenai karakter dapat meningkatkan keterikatan emosional penonton.

2. Adaptasi untuk Audiens Lebih Luas

Agar film ini lebih dapat dinikmati oleh audiens internasional, naskah dapat disertai penyesuaian subtitle yang tidak hanya menerjemahkan dialog tetapi juga menjelaskan konteks budaya tertentu yang mungkin kurang dipahami oleh audiens non-lokal.

3. Eksperimen dengan Teknik Penceritaan Baru

Meskipun teknik oneshot sudah sangat efektif dalam film ini, eksplorasi pada teknik narasi lain seperti alur non-linear atau flashback dapat memberikan dimensi baru pada cerita tanpa kehilangan esensi lokalnya.

4. Promosi Budaya Lokal Lebih Mendalam

Melalui penulisan naskah, elemen budaya lokal seperti permainan tradisional, makanan khas, atau ritual budaya dapat lebih ditonjolkan sebagai sarana edukasi budaya kepada audiens yang lebih luas.

## REFERENSI

- Al Ahthoni, Muhammad Ali Mursid, Rosta Minawati, Edward Zebua. 2018. "Analisis Unsur Intrinsik Pada Film Karma", *Jurnal Proporsi*. 3(2): 141-152
- Azizah, Nur, Hidayat, Febriyan (2024). "Analisa Struktural Pada Naskah Drama Badai Sepanjang Malam Karya Max Arifin", *Jurnal Pendidikan, Seni, Bahasa dan Sosial Humaniora*, 2(1). 2-10.
- Hafizhah. Fadhilatul, Setiawan (2022). "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Naskah Drama Pesta Terakhir", *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 2(1). 13-17.
- Indrawan. Novia, Mustika, Isnaini (2020), "Analisis Tokoh dan Penokohan Pada Drama RT Nol RW Nol Karya Iwan Simatupang". *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 942.
- Firmansyah Fahmi, Rizky (2017). Pembelajaran Naskah Drama Melalui Bedah Naskah Jurnal Forum Didaktik. 1(1): 33-40.
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21-26.
- Parapat, L.H., Huda, Harahap & Lubis. (2022). *Buku Ajar Menulis dan Berbicara Produktif*. CV. Azka Pustaka.
- Ramdan. M, Rochmat Tri Sudrajat, Tamtam Kamaluddin (2020), "Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film "Jokowi"", *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 549-557.
- Zakky. 2019. *Unsur-Unsur Drama (Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Naskah Drama)*. Jakarta:Zona Referensi.